

## DAKWAH DISABILITAS: MAJELIS DA'I MUDA (MDM BULUKUMBA), MEDIA DAN ANAK MUDA

<sup>1</sup>Fathayatul Husna, <sup>2</sup>Futri Syam, <sup>3</sup>Dony Arung Triantoro, <sup>4</sup>Raudhatun  
Nafisah, <sup>5</sup>Muhibbul Subhi

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Teuku Umar

<sup>1</sup>fathayatulhusna@utu.ac.id, <sup>2</sup>futrisyam@utu.ac.id, <sup>3</sup>donyarungtriantoro@utu.ac.id,

<sup>4</sup>raudhatun@utu.ac.id, <sup>5</sup>muhibbulsubhi@utu.ac.id

**Abstract:** *The development of da'wah is increasing, including in South Sulawesi, especially Bulukumba. One of the pioneering da'wah organizations in Bulukumba is the Bulukumba Da'i Muda Council (MDM). Historically, MDM was founded on the desire and belief of the young preachers of Bulukumba to spread Islamic da'wah to all circles in South Sulawesi. There are 3 main targets of MDM in preaching: mothers, street youth and people with disabilities. This article is examined using several concepts, namely identity negotiation and expressing Islam. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with research informants. The da'wah movement carried out by the Bulukumba Da'I Council (MDM) is inseparable from the portrait of contemporary issues, making youth and disabilities the primary targets for preaching. Da'wah activities among disabled people in South Sulawesi are new da'wah activities. MDM is a pioneer organization in this da'wah. The approach used in preaching is motivational and economical. In contrast, a dynamic approach is used among youths, namely, getting into the youth's habits, such as hanging out on beaches and cafes. These da'wah activities use thematic methods by raising material ranging from the Fiqhi of Worship to studying the interpretation of the Koran.*

**Keywords:** *Young Da'i Council (MDM), Disability Da'wah, Youth Da'wah*

**Abstrak:** Perkembangan dakwah semakin pesat tidak terkecuali di Sulawesi-Selatan khususnya Bulukumba. Salah satu organisasi pelopor dakwah yang ada di Bulukumba adalah Majelis Da'i Muda (MDM) Bulukumba. Secara historis, MDM berdiri atas dasar keinginan dan keyakinan para da'i muda Bulukumba untuk menyebarkan dakwah Islam pada seluruh kalangan di Sulawesi-Selatan. Sasaran utama MDM dalam berdakwah ada 3, yaitu kalangan ibu-ibu, anak muda jalanan dan para disabilitas. Artikel ini dikaji dengan menggunakan beberapa konsep, yaitu *identity negotiation* dan *expressing Islam*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan penelitian. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Da'I Muda (MDM) Bulukumba tidak terlepas dari potret isu kekinian yang menjadikan pemuda dan disabilitas sebagai target utama dalam berdakwah. Kegiatan dakwah dikalangan disabilitas di Sulawesi-Selatan merupakan kegiatan dakwah yang baru, MDM menjadi organisasi pelopor dalam dakwah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam berdakwah adalah pendekatan motivasi dan ekonomi sedangkan pada kalangan pemuda digunakan pendekatan emosional yaitu masuk kedalam kebiasaan para pemuda seperti nongkrong di pantai dan *cafe*. Semua kegiatan dakwah ini menggunakan metode tematik dengan mengangkat materi mulai dari Fiqhi Ibadah sampai mengkaji tentang tafsir al-Quran.

**Kata Kunci:** Majelis Da'i Muda (MDM), Dakwah Disabilitas, Dakwah Pemuda

## A. Pendahuluan

Dalam 1 dekade belakangan ini, topik berkenaan dakwah Islam sedang menarik perhatian publik, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Dakwah dilaksanakan dengan beragam metode sesuai dengan sasaran yang dituju. Tidak hanya kalangan agamis, anak muda ikut andil dalam menyampaikan dakwah sesuai dengan *passion* mereka di kalangan anak muda<sup>1</sup>. Terlebih, mereka juga menggunakan media untuk berdakwah, seperti *instagram*, *youtube*, *tiktok* dan jenis media sosial lainnya.

Pada perkembangannya, dakwah Islam di Indonesia semakin berkembang saat Orde Baru runtuh dan saat pemerintahan Soeharto membutuhkan suara dukungan dari kaum Muslim<sup>2</sup>. Sebelumnya, Muslim dibatasi ruang geraknya untuk mengekspresikan keislaman di ruang publik, misalnya adanya larangan pemakaian jilbab bagi pelajar Muslim<sup>3</sup>. Hal ini berbeda saat Orde Baru mulai jatuh dan di saat itu juga peluang ini diamati dengan baik oleh para cendekiawan Muslim Indonesia untuk mengembangkan syariat Islam di Indonesia<sup>4</sup>. Salah satu bukti bahwa Islam sudah mulai berkembang saat itu adalah Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang diketuai oleh BJ Habibie.

Tidak hanya ICMI, dakwah Islam juga merambah dengan metode yang berbeda di seluruh wilayah di Indonesia. Salah satu bentuk dakwah yang saat ini sedang berkembang di Indonesia adalah gerakan dakwah dari tanah Sulawesi, yaitu gerakan dakwah yang dipelopori oleh Majelis Da'i Muda (MDM) Bulukumba. Secara historis, MDM berdiri atas dasar keinginan dan keyakinan para *da'i* muda Bulukumba untuk menyebarkan dakwah Islam pada seluruh kalangan di Sulawesi Selatan. MDM membentuk 3 sasaran utama dalam dakwah mereka, yaitu kalangan ibu-ibu, anak muda jalanan dan para disabilitas. Ketiga jenis sasaran dakwah ini dijalankan oleh hanya 5 orang *ustadz* secara bergantian.

---

<sup>1</sup> Lukman Al Farisi, Abdul Muhid, and Arya Abdul Fattah, "The Making of Muslim Millennial Moderate Identities through Sufistic Multicultural Da'wah," *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1.

<sup>2</sup> Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229.

<sup>3</sup> Leni Nuraeni and Setia Gumilar, "Pelarangan Dan Perjuangan: Pemakaian Jilbab Bagi Kalangan Pelajar Pada Masa Orde Baru 1982-1991," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18, no. 2 (2021): 163.

<sup>4</sup> Ilham Muhamad Nurjaman, Samsudin, and Sulasman, "Peran ICMI Masa Kepemimpinan BJ Habibie (1990-2000) Dalam Pembangunan Nasional," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022): 60.

Berkaca pada isu di atas, sejauh pengamatan penulis bahwa praktik dakwah “kekinian” sudah banyak dilakukan oleh beberapa pihak di Indonesia. Misalnya, Ustadz Hanan Attaki membangun komunitas Pemuda Hijrah dan *Shift* untuk menjadi dakwah belajar Islam bagi anak muda jalanan. Ustadz Hanan Attaki menggunakan pendekatan aktivitas anak muda, seperti bermain *skateboard* untuk mendapatkan emosional yang sama dengan anak muda jalanan<sup>5</sup>. Bahkan, beliau juga mengenakan pakaian seperti kemeja, celana berbahan *semi-jeans* dan topi *kupluk* untuk menunjukkan bahwa beliau adalah bagian dari anak muda. Selain itu, bentuk dakwah “kekinian” juga dilakukan oleh ustad Felix Siau. Beliau sangat fokus untuk mengajak anak muda untuk menjauhi *ikhlah* (bercampurnya laki-laki dan perempuan yang bukan mahram) dan sangat menentang pacaran<sup>6</sup>. Dakwah beliau sangat terkenal dalam wujud buku berjudul “*#UdahPutusinAja*”. Beliau juga sangat fokus untuk melakukan dakwah visual, seperti menghasilkan konten-konten dengan sentuhan desain konten anak muda dan beliau bersama timnya mahir dalam menyesuaikan grafis serta warna yang akan digunakan dalam berdakwah.

Gerakan-gerakan dakwah seperti ini juga turut mendapat perhatian di kalangan artis tanah air, seperti Arie Untung, Teuku Wisnu, Dimas Seto, Irwansyah, dan sederet artis hijrah lainnya.<sup>7</sup> Mereka secara aktif mengadakan pengajian khusus para artis setiap bulannya bersama para *ustadz*. Tidak hanya itu, artis hijrah ini juga mengadakan *event* untuk mengumpulkan dan menyatukan muslim Indonesia, seperti mengadakan *event Muslim United, Hijrah Festival, Rico and The Series Festival* dan *event-event* lainnya. Biasanya, para artis ini akan membagikan momen dan pengajian yang mereka lakukan melalui media sosial, seperti *instagram* dan *youtube*. Program-program dakwah media sosial seperti ini dilakukan sebagai gerakan baru dakwah Islam.<sup>8</sup>

Sejalan dengan tujuan gerakan dakwah Islam dari beberapa tokoh di atas, artikel ini mengkaji tentang aktifitas dakwah yang dilakukan oleh MDM. Dalam

---

<sup>5</sup> Irmansyah, “Pemuda Hijrah: Antara Pietization Dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta,” *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2020): 46.

<sup>6</sup> Hew Wai Weng, “THE ART OF DAKWAH: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siau,” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61.

<sup>7</sup> Fathayatul Husna, “Kajian Musawarah: Contemporary Da’wah, Pious Identity and Virtual Ummah,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 1 (2021): 117.

<sup>8</sup> Nurul Atiqah Mohd Azlan et al., “Spiritualizing New Media: The Use of Social Media for Da’wah Purposes within Malaysian Muslim,” *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities* 2, no. 1 (2020): 30.

dakwahnya, MDM menggunakan sejumlah metode dakwah untuk mencapai sasaran yang dituju. Namun, MDM memiliki keunikan tersendiri dalam berdakwah, yaitu menjalankan dakwah bagi kalangan disabilitas. Dakwah disabilitas dilakukan pada 3 kategori disabilitas, yakni disabilitas campuran, disabilitas tuna netra, dan disabilitas tuna rungu. Ketiga jenis disabilitas ini menggunakan metode-metode yang beragam saat akan belajar Islam sesuai dengan kebutuhan masing-masing disabilitas. Tidak hanya berfokus pada disabilitas, dakwah MDM ini juga dilakukan pada kalangan anak muda jalanan dengan mengedepankan kegiatan-kegiatan anak muda. Terkait dengan dakwah untuk kalangan anak muda, MDM mengajak anak muda untuk mengikuti kajian Islam di pantai, *café*, dan pinggir jalan. Menurut pihak MDM, metode-metode seperti ini sangat penting dilakukan untuk menarik simpati anak muda.

Melalui fenomena dakwah MDM, peneliti berargumen bahwa dengan adanya kegiatan dakwah di kalangan disabilitas akan mendorong partisipasi dan ekspresi disabilitas di ruang publik. Tidak hanya itu, kalangan disabilitas akan merasa bahwa dirinya turut diberikan kesempatan yang sama atas kesamaan kedudukan dan pelayanan untuk mereka di ruang publik. Kemudian, MDM sedang melakukan *community branding* dengan menjadi satu-satunya komunitas dakwah Islam disabilitas di Sulawesi-Selatan. Namun, untuk mengkaji artikel ini, beberapa studi terdahulu sudah pernah mengkaji tentang dakwah disabilitas dan ekspresi anak muda Muslim serta kaitannya dengan *branding*. Studi-studi sebelumnya yang membahas tentang dakwah disabilitas dapat ditelusuri dalam karya Mahlufi dkk (2019). Dalam penelitiannya, Mahlufi dkk menjelaskan bahwa dakwah di kalangan penyandang disabilitas membutuhkan strategi khusus seperti bahasa isyarat, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh para penyandang disabilitas. Seperti halnya Mahlufi dkk, studi yang dilakukan Sari dan Setiyani (2021) menunjukkan bahwa untuk memberikan kemudahan dalam melakukan dakwah di kalangan disabilitas, maka Balai Rehabilitasi Penyandang Disabilitas (BRTPD) Yogyakarta menggunakan alat bantu seperti Al-Quran Braille. Alat ini digunakan untuk mengajarkan baca dan tulis huruf hijaiyah. Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Sari dan Restendy (2020) mengajukan cara lain untuk mengakomodir dakwah di kalangan penyandang disabilitas. Mereka memberikan

strategi komunikasi total yang menggabungkan aspek reseptif dan ekspresif agar pesan-pesan agama dapat diterima dengan baik oleh penyandang disabilitas.

Meskipun studi-studi yang ada dapat memberikan gambaran awal tentang fenomena dakwah di kalangan penyandang disabilitas, tetapi studi-studi yang ada kurang memberikan perhatian pada isu mengenai dakwah disabilitas dan anak muda. Oleh karena itu, untuk memperkaya studi-studi yang ada, tulisan ini mengkaji tentang dakwah disabilitas yang digagas oleh Majelis Da'i Muda (MDM) Bulukumba, Sulawesi Selatan. Dengan mengkaji MDM, tulisan ini tidak hanya akan berkontribusi pada isu dakwah, anak muda dan disabilitas, tetapi juga melihat pergerakan dakwah di tingkat lokal seperti Bulukumba. Isu-isu disabilitas sering kali dikaji melalui lanskap kota-kota besar seperti Yogyakarta dan lainnya. Sementara tulisan ini memberikan lanskap baru yaitu Bulukumba, salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan.

## **B. Konseptual / Teori**

Artikel ini dikaji dengan menggunakan beberapa konsep, yaitu *identity negotiation* dan *expressing Islam*. *Pertama*, konsep *identity negotiation* atau dikenal dengan negosiasi identitas dipopulerkan oleh Stella Ting Toney.<sup>9</sup> Toney menjelaskan bahwa setiap orang melakukan negosiasi saat berada di ruang publik, terutama saat berada pada lingkungan budaya yang berbeda. Saat melakukan interaksi komunikasi dengan lawan bicara, seseorang terus melakukan komunikasi dan melakukan negosiasi agar dirinya diterima. Meskipun Toney menggambarkan konsep negosiasi identitas dalam konteks keragaman budaya, istilah ini juga dapat diadopsi dan diimplementasikan untuk melihat konteks sosial lainnya.

*Kedua*, konsep yang digunakan untuk mengkaji artikel ini adalah *Expressing Islam*. Istilah ini dipopulerkan oleh Greg Fealy.<sup>10</sup> Menurutnya, media memiliki pengaruh yang besar untuk menunjukkan identitas seseorang. Setiap aktifitas atau kegiatan Muslim di media adalah cara seorang muslim untuk mengekspresikan keislamannya. Tidak hanya di media, mengekspresikan keislaman juga ditemui di

---

<sup>9</sup> Stella Ting-Toomey, "Identity Negotiation Theory," *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 2017, 2.

<sup>10</sup> Greg Fealy, "Mengonsumsi Islam: Agama Yang Dijadikan Jualan Dan Kesalahan Yang Diidam-Idamkan Di Indonesia," in *Ustadz Seleb: Bisnis Moral Dan Fatwa Online* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 15.

kehidupan sehari-hari. Namun, media mampu mengemas produk Islam sebagai bentuk ekspresi Muslim di ruang publik.

### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan penelitian. Informan penelitian ini adalah Ustaz Ikhwan Bahar dan Mufli. Ustaz Ikhwan Bahar dan Mufli dipilih sebagai informan penelitian karena dianggap sebagai subjek yang mengetahui secara detail tentang MDM dan terlibat aktif dalam aktivitas dakwah. Ustaz Ikhwan Bahar adalah salah satu aktor yang aktif berdakwah di kalangan disabilitas, karena menguasai bahasa isyarat. Ustaz Ikhwan Bahar juga menjadi pengurus di PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia). Pertimbangan-pertimbangan ini yang mengilhami penulis untuk memilih Ustaz Ikhwan Bahar dan Mufli sebagai informan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang mendalam, penulis melakukan wawancara semi formal melalui ruang *zoom meeting* dan panggilan telepon. Pemilihan *zoom meeting* dan telepon karena keterbatasan ruang dan waktu antara informan penelitian yang berada di Bulukumba dengan posisi peneliti di Aceh Barat. Meskipun demikian, penulis berusaha menciptakan komunikasi persuasif kepada informan, agar mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian ini.

Setelah data didapatkan, penulis melakukan analisis data dengan tahapan sebagai berikut: *Pertama*, penulis melakukan *data managing*, yaitu mengumpulkan data yang sesuai dengan topik penelitian ini. *Kedua*, *reading memoing*, yaitu membaca dan mengelompokkan data sesuai yang dibutuhkan atau sesuai dengan topik. *Ketiga*, *describing*, yaitu menjelaskan atau mendeskripsikan esensi dari aktivitas dakwah yang dilakukan oleh subjek. *Keempat*, *classifying*, yaitu mengelompokkan pernyataan-pernyataan ke dalam sub-bab yang sistematis dan koheren. *Kelima*, *interpreting*, yaitu menganalisis pernyataan subjek melalui literatur-literatur sebelumnya yang relevan. *Keenam*, *representing visualizing*, yaitu menarasikan keseluruhan data penelitian yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Creswell, 2002; Birks et.all, 2008).

## D. Hasil dan Pembahasan

### **Majelis Da'i Muda (MDM) Bulukumba: Kemunculan, Target Dakwah dan Media**

Gerakan dakwah Islam di Indonesia mulai berkembang ditandai dengan jatuhnya masa Orde Baru pada tahun 1998<sup>11</sup>. Semenjak itu, Islam mendapatkan perhatian di pemerintahan Soeharto. Hal ini dikarenakan suara dukungan pemerintahan Soeharto semakin berkurang dan mereka membutuhkan dukungan dari pihak Muslim. Selanjutnya, Muslim mendapatkan ruang untuk mengekspresikan kembali identitas keislaman di ruang publik<sup>12</sup>. Salah satu contoh mulai berkembangnya Islam saat runtuhnya Orde Baru adalah dengan berdirinya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) yang diketuai oleh BJ Habibie<sup>13</sup>. Saat itu, para cendekiawan Muslim merasa bahwa Islam harus dikembangkan dan diteruskan kepada generasi Muslim muda untuk menguatkan semangat juang Islam. Gerakan Islam yang digaungkan oleh ICMI mampu menjaring cendekiawan Muslim lainnya untuk saling mendukung tersiarnya ajaran Islam secara luas.

Berkembangnya Islam juga dapat dilihat dari gerakan Islam yang merambah pada generasi muda saat itu, seperti bangkitnya aktivis Jama'ah Salahuddin di Universitas Gadjah Mada<sup>14</sup>. Mereka berseraya untuk mengagungkan Islam dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan keislaman di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, generasi muda saat itu juga menggunakan metode lain untuk berdakwah, seperti kegiatan menulis. Kegiatan ini terwujud dalam suatu forum yang diberinama Forum Lingkar Pena (FLP)<sup>15</sup>. Kegiatan menulis dakwah Islam juga dilihat pada majalah Annida.

Beberapa gerakan dakwah Islam yang disebutkan di atas adalah bentuk berkembangnya Islam saat masa Orde Baru jatuh dan ditransformasikan menjadi

---

<sup>11</sup> R Michael Feener, *Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*, Oxford Islamic Legal Studies, 2013, <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199678846.001.0001>; Mark E. Cammack, "Islamic Law in Indonesia's New Order," *International and Comparative Law Quarterly Journal* 38 (1989): 59–60.

<sup>12</sup> Mochamad Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90.

<sup>13</sup> Nurjaman, Samsudin, and Sulasman, "Peran ICMI Masa Kepemimpinan BJ Habibie (1990-2000) Dalam Pembangunan Nasional."

<sup>14</sup> AF Djunaidi, Lukman A. Irfan, and Edi Safitri, "Kebangkitan Masjid Kampus Di Yogyakarta: Eksklusif Atau Inkusif?," *Jurnal Millah* XV, no. 2 (2016): 291.

<sup>15</sup> Najib Kailani, "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia," *Review of Indonesian and Malaysian Affair* 46, no. 1 (2012): 33–53.

era Reformasi. Kegiatan-kegiatan keislaman seperti yang dicontohkan di atas juga berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan rekam digital dari tahun 2000-an hingga saat ditemukan banyaknya kegiatan dakwah Islam dengan beragam bentuk dan metode dakwah. Di era tahun 2000-an, Abdullah Gymnastiar atau dikenal dengan panggilan Aa Gym sangat dikenal di kalangan masyarakat<sup>16</sup>. Beliau dikenal sebagai sosok ustadz yang lembut dan sering tampil di program televisi dan radio lewat program *Manajemen Qalbu*. Selanjutnya, ustadz Yusuf Mansur juga sangat dikenal oleh publik lewat program televisi *Nikmatnya Sedekah*.

Kemudian, beberapa tokoh ustadz lainnya muncul lebih *trendy* dan kekinian di era 2010-an. Di era ini, perkembangan globalisasi melaju pesat dan media sosial mulai digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan dakwah Islam. Beberapa tokoh agama yang dikenal oleh publik di era ini seperti Ustad Felix Siauw, Ustad Handy Bonny, Ustadz Maulana, Ustadz Khalid Basalamah, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Abdul Somad dan beberapa tokoh agama lainnya<sup>17</sup>. Para tokoh agama ini menggunakan metode yang hampir sama, yaitu menggunakan media sosial untuk menyebarkan dakwah Islam<sup>18</sup>. Media sosial yang digunakan seperti *instagram*, *youtube*, *tiktok*, dan *facebook*. Bahkan, setiap *ustadz* membangun komunitas dakwah Islam dan menargetkan anak muda sebagai sasaran dakwah mereka. Dengan membentuk komunitas-komunitas dakwah seperti ini membuka peluang kepada muslim Indonesia untuk ikut membangun gerakan dakwah di setiap daerah dan menjadikan komunitas sebagai sarana untuk menjalankan gerakan dakwah Islam.

Salah satu komunitas gerakan dakwah Islam yang dikenal publik adalah komunitas Pemuda Hijrah yang diinisiasi oleh Ustadz Hanan Attaki. Komunitas ini ditujukan untuk anak muda jalanan untuk dapat belajar Islam. Komunitas ini banyak mendapatkan perhatian publik dan mereka memandang Islam sebagai agama yang "*fun*" dan mudah. Hal ini dilihat dari cara berpakaian mereka yang tidak terbatas hanya pada sarung, peci dan baju koko, tetapi juga dapat

---

<sup>16</sup> Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 169.

<sup>17</sup> Rachmadhani.

<sup>18</sup> Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Optimalisasi Dakwah Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Di Masa Pandemi Dalam Dimensi Globalisasi," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 2; Najidah Zakariya and Abu Dardaa Mohamad, "Media Sebagai Wasilah Dakwah," *Jurnal Al-Hikmah* 5 (2013): 92.



dikombinasikan dengan mengenakan pakaian kemeja, celana semi *jeans* dan topi “*kupluk*”<sup>19</sup>. Gaya dakwah ini menjadi sarana penting untuk melancarkan dakwah Islam, terlebih saat mensasar anak muda sebagai sasaran utama dalam gerakan dakwah Islam<sup>20</sup>. Melihat beberapa gaya dakwah ini, Greg Fealy menyebutnya dengan istilah *Expressing Islam*<sup>21</sup>. Fealy menjelaskan bahwa di era modern ini, Muslim menunjukkan identitas dirinya dengan cara mengekspresikan keagamaannya melalui media dan mengikuti zaman, misalnya Muslim melakukan sedekah melalui aplikasi sedekah *online*, dakwah Islam dimunculkan pada beragam media dan sebagainya.

Tidak hanya gerakan dakwah “ibu kota”, gerakan dakwah lainnya juga ditemukan berjalan dan telah berkembang pesat di beberapa daerah. Salah satunya adalah perkumpulan da’i muda Sulawesi yang diberi nama *Majelis Da’i Muda* (MDM) Bulukumba. Majelis Da’i Muda (MDM) Bulukumba dibentuk pada Januari 2017, organisasi ini dibentuk agar dapat memudahkan komunikasi antar da’i. Masyarakat Bulukumba yang memiliki budaya religis seperti menyambut 1 *Muharram*, *maulid* (yang diadakan selama 4 bulan mulai *rabiul awal* sampai *jumadil akhir*), *isra’-mi’raj*, maupun tausiah kematian (biasanya diadakan ceramah selama 3 malam). Hal ini meningkatkan kebutuhan masyarakat terhadap da’i. Namun, hanya segelintir da’i yang dikenal di kalangan masyarakat sehingga da’i ini yang memiliki jadwal yang padat sampai tidak dapat mengisi semua kajian. Tokoh yang menjadi pelopor terbentuknya organisasi ini adalah Ustadz Iwan Bahar, Andi Armayadi, Andi Muhammad Asbar, A. Syamsir, Syamsir dan Yusuf Sandi. Penggunaan kata “muda” dalam organisasi ini sebagai pembeda antara para da’i senior yang telah bergabung dalam Majelis Ulama Indonesia kabupaten Bulukumba.

Sejak berdiri sampai tahun 2022 telah diadakan 10 kali pengkaderan dalam bentuk “Pelatihan Da’i” yang dilaksanakan selama 2 hari, setiap angkatan terdiri

---

<sup>19</sup> S. Dinar Annisa Abdullah, “Peran Hanan Attaki Dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial Tentang Tuhan (Analisis Isi Atas Video ‘Kangen’ Di Youtube),” *Raushan Fikr* 7, no. 1 (2018): 65; Irmansyah, “Pemuda Hijrah: Antara Pietization Dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta.”

<sup>20</sup> Irmansyah, “Pemuda Hijrah: Antara Pietization Dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta.”

<sup>21</sup> Fealy, “Mengonsumsi Islam: Agama Yang Dijadikan Jualan Dan Kesalehan Yang Diidam-Idamkan Di Indonesia.”

atas 30-40 peserta. Siapapun dapat bergabung dalam pelatihan ini tetapi para peserta tidak serta merta dapat menjadi kader, untuk menjadi seorang kader para peserta harus mengikuti setiap aturan yang telah ditentukan seperti telah mendapatkan sertifikat pelatihan, mampu mengikuti Rencana Tindak Lanjut pasca pelatihan dan aktif dalam kegiatan organisasi selama tiga bulan awal bergabung. Majelis Dai Muda (MDM) Bulukumba telah membentuk cabang di Bantaeng, Sinjai dan Jeneponto sehingga sejak terbentuknya beberapa cabang menjadikan Majelis Da'i Muda Bulukumba menjadi Dewan Pengurus Pusat (DPP).

Para da'i yang bergabung dalam organisasi Majelis Da'i Muda (MDM) Bulukumba selain mengisi kajian yang diadakan oleh masyarakat juga memiliki program kerja sendiri. Seperti kajian penyandang disabilitas yang diadakan sekali dalam sebulan, kajian ini terbagi atas tiga kelompok. *Pertama*, pengajian disabilitas campuran dengan jumlah jamaah kurang lebih 25 orang, campuran disini adalah seluruh penyandang disabilitas yang bergabung dalam Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) Kabupaten Bulukumba. *Kedua*, pengajian khusus penyandang tuli yang bergabung dalam Komunitas Panrita Inklusi kurang lebih 20 jamaah, dalam pengajian ini dibantu oleh pemandu bahasa isyarat. *Ketiga*, tunanetra kurang lebih 40 orang. Pengajian ini dilaksanakan dengan menjalin kerjasama dengan beberapa instansi pemerintah yang ada di kabupaten Bulukumba serta organisasi disabilitas seperti Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia (PPDI) dan Komunitas Tuli Kabupaten Bulukumba.

Diskursus akademik mengenai gerakan dakwah “kekinian” atau dikenal dengan istilah “kontemporer” telah dikaji oleh sejumlah peneliti, seperti Royanullah, dkk, Syamsul Rijal dan Ade Masturi, serta Hofizal Wadi dan Roy Bagaskara. Royanullah, dkk menjelaskan bahwa konsep gerakan dakwah kekinian tidak terlepas dari fenomena hijrah<sup>22</sup>. Menurutnya, fenomena ini menggunakan konsep hijrah sebagai sarana persuasif dalam konteks bisnis. Tidak hanya itu, ia juga menjelaskan bahwa tren gerakan dakwah kekinian adalah sebagai ajang dari bentuk ekspresi Muslim yang baru. Di sisi lain, Syamsul Rijal dan Ade Masturi menjelaskan bahwa fenomena gerakan dakwah kekinian dilihat dari

---

<sup>22</sup> Royanullah, Thiyas Tono Taufiq, and Komari, “Representation of the Meaning of the Expression of Hijrah for Urban Muslim Community through Instagram: A Virtual Ethnographic Study,” *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (2022): 69.

berkembangnya gerakan Salafi di kalangan Muslim perkotaan/urban<sup>23</sup>. Dalam gerakan dakwah ini metode yang digunakan mengedepankan bahasan-bahasan yang mudah diterima secara akal dan logika. Artinya, gerakan dakwah ini dikemas dengan materi yang mudah dipahami dan mudah untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, konsep gerakan dakwah kekinian tidak terlepas dari bentuk negosiasi pribadi sebagai Muslim urban dan bentuk ekspresi diri di ruang publik.

Berbeda dengan kedua penelitian ini, Hofizal Wadi dan Roy Bagaskara menjelaskan bahwa tren gerakan dakwah kekinian memang tidak terlepas dari wacana hijrah dan anak muda, tetapi tren gerakan dakwah ini juga mengedepankan *profit oriented*<sup>24</sup>. Menurutnya, fenomena gerakan dakwah kekinian berhasil membentuk *Islamic Market Place*, artinya gerakan dakwah ini berhasil menasar anak muda sebagai target utama dakwah. Istilah *Islamic market place* digunakan untuk mempromosikan produk keislaman dan ideologi Islam yang dikemas secara khusus untuk kalangan anak muda. Sehingga, pertemuan antara habit anak muda dan dakwah kekinian akan membentuk praktik-praktik Islam terbaru dan menjadi tren di era digital ini.

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian di atas, penulis melihat bahwa gerakan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Da'i Muda (MDM) Bulukumba tidak terlepas dari potret isu kekinian. MDM menasar anak muda dan disabilitas sebagai isu terkini dan menjadikan mereka sebagai target dakwah. Sedikit berbeda dari penelitian Royanullah dan Syamsul Rijal, MDM melakukan gerakan dakwah sebagai subjek atau pelaku dakwah. Artinya, MDM sebagai pilot dakwah dan terus berupaya untuk melakukan negosiasi dengan sasaran dakwah. Melalui MDM, penulis melihat bahwa negosiasi dan ekspresi Muslim tidak hanya dilihat dari audiens sebagai peserta dakwah, tetapi juga dilakukan oleh pelaku dakwah. Misalnya, ustadz yang bergabung di MDM akan mencari tempat yang sesuai dengan kegiatan anak muda, seperti mengadakan dakwah di pantai dan di *café*. Metode ini serupa dengan metode dakwah yang dilakukan oleh Hanan Attaki.

---

<sup>23</sup> Syamsul Rijal, "Hijrah Ke Manhaj Salaf: Ekspresi Dan Negoisasi Kesalehan Kaum Muda Urban," *Masturi, Ade* 17, no. 1 (2022): 3.

<sup>24</sup> Hofizal Wadi and Roy Bagaskara, "Perjumpaan Pasar Dan Dakwah: Ekspresi Kesalehan Anak Muda Dan Komodifikasi Agama Di Muslim United Yogyakarta," *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 17, no. 1 (2022): 51.

Ustadz Hanan Attaki menyesuaikan penampilannya seperti anak muda, yaitu dengan mengenakan kemeja, celana *jeans* atau *semi-jeans*, dan mengenakan topi “kupiluk”. Tidak hanya itu, ia juga menggunakan istilah-istilah *gaul* yang dipahami oleh kalangan anak muda.

MDM sebagai pelaku dakwah juga dapat dilihat dari kaca mata yang berbeda. Sejauh ini, MDM tidak mengadakan program kegiatan yang berkaitan dengan profit, tetapi MDM sering mendapatkan bantuan dana dari beberapa instansi, seperti dari PLN, Kelurahan, hingga lembaga disabilitas. Kucuran dana yang didapatkan dapat diakomodir untuk menyajikan konsumsi, dan transportasi bagi jama'ah disabilitas dan untuk kepentingan operasional MDM. Terkait hal ini, penulis berargumen bahwa MDM tidak sepenuhnya masuk dalam istilah *Islamic Market Place*, tetapi lebih mengarah kepada *Islamic Charity Target*. Dengan demikian, MDM menjadikan bantuan dana dari pihak luar sebagai “energi” untuk melancarkan dakwahnya kepada masyarakat.

### **Gerakan Dakwah Disabilitas**

Terkait dengan dakwah disabilitas, diskursus ini telah diteliti oleh sejumlah akademisi seperti M. Nur Ghufron dan Amin Nasir, Mohamad Adib Mohamad Salih, dkk, dan Angga Nur Rohman. Angga Nur Rohman menjelaskan tentang cara seorang Dr. Omar Suleiman dalam menyampaikan dakwah kepada para disabilitas tuna rungu. Dalam tulisannya, Ghufron hanya fokus mendeskripsikan metode dakwah Dr. Omar Suleiman seputar penggunaan media dakwah untuk disabilitas tuna rungu, seperti pembuatan buku motivasi khusus tuna rungu, dakwah berbasis bahasa isyarat, dan mengunggah konten dakwah di media sosial<sup>25</sup>. Berbeda dengan Ghufron, Salih, dkk menjelaskan bahwa dakwah Islam tidak hanya disampaikan kepada para disabilitas tuna rungu, tetapi juga perlu untuk diajarkan pada disabilitas tuna netra.

Merujuk pada hasil penelitian di atas, pada subbab ini penulis mengkaji tentang dakwah disabilitas yang dilakukan oleh Majelis Da'i Muda (MDM) Bulukumba. Target dakwah MDM tidak hanya berfokus pada kalangan anak muda, tetapi juga kalangan disabilitas. Dalam tulisan ini, penulis menyebutnya dengan

---

<sup>25</sup> Angga Nur Rohman, “Da’wah Approach Dr. Omar Suleiman to People With Deaf Disabilities,” *African Journal of Social and Engineering* 1, no. 2 (2023): 40.

istilah dakwah disabilitas. Mengenai dakwah disabilitas, tren ini sebetulnya sudah dilakukan oleh berbagai tokoh agama dan komunitas Islam di beberapa daerah di Indonesia, salah satunya adalah Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu. Jama'ah Tabligh ini tidak hanya memberikan materi dakwah Islam kepada para *jama'ah*, tetapi juga melakukan pembinaan kepada pengajar atau *mubaligh* yang mengalami tuna wicara dan tuna rungu<sup>26</sup>. Sehingga, *mubaligh* disabilitas ini secara mandiri dapat menyebarkan dakwah Islam kepada disabilitas lainnya, khususnya pada *jama'ah* yang mengalami disabilitas tuna rungu dan tuna wicara.

Terkait strategi dakwah yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu ini mengedepankan materi motivasi hidup. Materi ini dinilai menjadi materi penting untuk menyadarkan para *jama'ah* disabilitas untuk selalu bersyukur atas nikmat hidup yang telah diberikan oleh Allah SWT. Tidak hanya itu, Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu juga melaksanakan program mengaji bagi kalangan disabilitas, seperti pengajian rutin, pengajian intensif, pengajian intensif masturoh dan pengajian bulanan. Kegiatan pengajian ini dilakukan dengan beragam metode, seperti penggunaan bahasa oral atau disebut dengan Komunikasi Total. Artinya, bentuk komunikasi ini dilakukan sebagai pengganti bahasa suara yang meliputi bahasa isyarat, pengejaan jari, pengerasan suara, *pantomimic*, menggambar dan menulis<sup>27</sup>. Metode dakwah ini dibutuhkan ketelitian dan keteguhan para *mubaligh* untuk menyampaikan dakwah Islam kepada penyandang disabilitas, khususnya tuna rungu dan tuna wicara<sup>28</sup>.

Melihat metode dakwah disabilitas yang dilakukan oleh Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu, MDM sebagai pelopor dakwah disabilitas di Sulawesi juga melakukan hal yang serupa saat menyampaikan dakwah kepada para disabilitas. Namun, sebagai wadah pengajian disabilitas pertama di Sulawesi-Selatan tentu belum bisa menjangkau semua warga peyandang disabilitas, prioritas untuk tahap ini adalah para pengurus. Berdasarkan data dinas sosial kabupaten Bulukumba tahun 2022 terdapat 1.018 orang penyandang disabilitas, data ini termasuk di

---

<sup>26</sup> Nizam Mahlufi, Sitti Sumijaty, and Mukhlis Aliyudin, "Kegiatan Tabligh Di Kalangan Penyandang Disabilitas Tunarungu Wicara," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2019): 143.

<sup>27</sup> Mahlufi, Sumijaty, and Aliyudin.

<sup>28</sup> Khairun, A. A., Equatora, M. A. ., Zulyadi, T. ., & Saputra, H. . (2023). Penyuluhan Body Shaming di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 5-8. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v2i1.802>

dalamnya disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual dan disabilitas mental (Dokumen Dinas Sosial Kabupaten Bulukumba, 2022). Hal ini juga terjadi karena keterbatasan akses ketempat kajian, padahal peyandang disabilitas memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam setiap lini kehidupan khususnya akses dalam mengetahui lebih dalam tentang agama yang dianutnya sesuai amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang didukung dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 2 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Pelayanan Penyandang Disabilitas.

Sebagai bentuk pengamalan terhadap amanat undang-undang dan menjalankan perintah Allah SWT. MDM memberikan perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan para peyandang disabilitas pada bidang akses pengetahuan agama. Di samping itu, sebagai bentuk kepedulian dan marwah seorang da'i sebagai mahluk sosial, setiap peserta yang menghadiri kajian akan dilayani dengan baik agar para peserta mendapatkan kemudahan akses mengikuti pengajian. MDM juga memperhatikan kesejahteraan para penyandang disabilitas sehingga memberikan bantuan berupa jasa dalam menjembatani para jamaah ke pihak pemodal jika memiliki bakat dan minat di bidang tertentu, seperti berwirausaha.

Penyampaian dakwah kepada para disabilitas dan non-disabilitas sejatinya adalah sama. Keduanya adalah Muslim yang membutuhkan binaan agama Islam. Namun, dalam penyampaian dakwah Islam tidak terlepas unsur manajemen dakwah, yang meliputi Subyek Dakwah (*Da'i*), Materi Dakwah (*Maddah*), Metode Dakwah (*Thariqah*), Media Dakwah (*Wasilah*), dan Efek (*Atsar hasil*)<sup>29</sup>. Dalam hal ini, ustadz yang bergabung pada MDM disebut dengan istilah *da'i*, materi kajian yang disampaikan disebut *maddah*, metode penyampaian materi disebut *thariqah*, media yang digunakan sebagai sarana dakwah disebut *wasilah* dan efek/*feedback/respon* dari *jama'ah* disebut *atsar hasil*. Kelima unsur adalah satu kesatuan yang harus saling terhubung satu sama lain dalam penyampaian dakwah Islam.

Dalam penyampaian dakwah Islam kepada para disabilitas, MDM menggunakan beberapa materi yang serupa dengan materi Jama'ah Tabligh Al-Latifah Buah Batu, yaitu materi tentang motivasi dan teknis-teknis praktik ibadah

---

<sup>29</sup> Erwan Efendi, Fadia Siregar, and Khairul Damanik, "Format Acara Dakwah Efektif Di Radio Dan TV," *Journal on Education* 5, no. 1 (2023): 9213.

sehari-hari. Penyampaian materi dakwah ini dilakukan dengan beberapa metode dakwah, seperti memberikan pembinaan melalui pendekatan emosional, menjalin hubungan silaturahmi dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) khusus difabel. Bagi MDM, seorang da'i perlu memiliki keterampilan khusus dalam menangani *jama'ah* difabel. Menurut mereka, penyebaran Islam harus dilakukan secara merata kepada seluruh Muslim, tidak terkecuali pihak difabel. Namun, dalam penyampaian materi kepada para disabilitas dibutuhkan pemahaman lebih dari segi emosional. Hal ini dikarenakan penyandang disabilitas biasanya memiliki tingkat sensitifisme yang tinggi dan tidak mudah untuk memberikan kepercayaan kepada pihak lain<sup>30</sup>. Secara psikologis, difabel sangat rentan merasakan gangguan jiwa. Maksudnya, para difabel rentan terjebak pada perasaan minder dan kurangnya rasa penerimaan diri<sup>31</sup>.

Keterbatasan yang dialami oleh para disabilitas tidak menjadikannya berbeda dengan manusia lainnya. Para disabilitas juga memiliki hak yang sama sebagai manusia<sup>32</sup>. Dengan demikian, kehidupan difabel juga turut dilindungi negara dan dunia. Difabel Di Indonesia, penyandang disabilitas diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Oleh karena itu, penyandang disabilitas juga memperoleh perlindungan yang sama selayak masyarakat sipil pada umumnya, salah satunya adalah hak dalam beragama.

Muslim disabilitas di wilayah Bulukumba, sejauh ini tergabung dalam PPDI (Perkumpulan Penyandang Disabilitas Indonesia) dan Panrita Inklusi Komunitas Tuli Kabupaten Bulukumba. di Sekertariat Dai Muda Jl. Dr. Samratulangi Kota Bulukumba. Salah seorang ustadz MDM juga bergabung menjadi pengurus PPDI.. Beliau dikenal sebagai tokoh agama lokal kharismatik dan telah menyebarkan dakwah Islam hingga ke pelosok Bulukumba. Bahkan, saat ini hanya beliau yang memiliki kemampuan secara profesional untuk melakukan dakwah khusus untuk disabilitas, sedangkan kemampuan ini tidak dimiliki oleh anggota da'i MDM lainnya.

---

<sup>30</sup> Sofiyatuz Zahrah, "Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel," *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2019): 24.

<sup>31</sup> Fatwa Tentama, "Hubungan Positive Thinking Dengan Self-Acceptance Pada Difabel (Bawaan Lahir) Di SLB Negeri 3 Yogyakarta," *Jurnal Psikologi Integratif* 2, no. 2 (2014): 2.

<sup>32</sup> Sulaiman, A., Nurdin, H., & Zulyadi, T. (2021). Komunikasi Peningkatan Akreditasi Program Studi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 61-76.

Secara sistematis, Ikhwan Bahar menawarkan lima konsep sesuai dengan paradigma qurani dalam rangka melindungi, melayani, dan mengembangkan potensi yang dimiliki para penyandang disabilitas agar tidak lagi mengalami diskriminasi dan stigma negatif. *Pertama*, memberikan penguatan konsep diri melalui penanaman persepsi diri yang positif dan menghargai diri mereka. *Kedua*, pengakuan atas eksistensi yang dimiliki para penyandang disabilitas. *Ketiga*, memberikan perlakuan yang sama terhadap penyandang disabilitas. *Keempat*, memberikan kemudahan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. *Kelima*, mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam rangka memberdayakan penyandang disabilitas. Sementara ini, kelima cara ini diklaim sebagai strategi dakwah yang paling efektif dilakukan oleh MDM.

#### **MDM: Dakwah untuk Anak Muda**

Sebelumnya, penulis sudah menjelaskan terkait dengan kemunculan gerakan dakwah disabilitas yang diinisiasi oleh selaku pimpinan Majelis Da'i Muda (MDM) Bulukumba. Selanjutnya, pada subbab ini penulis akan mengkaji secara spesifik berkaitan dengan dakwah milenial yang dilakukan oleh Majelis Da'i Muda (MDM) Bulukumba. Seperti yang telah penulis jelaskan pada subbab sebelumnya bahwa MDM tidak hanya berfokus pada pengkajian Islam di kalangan disabilitas, tetapi juga menasar kalangan ibu-ibu dan anak muda. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh MDM, sejatinya terdapat beberapa klasifikasi kegiatan dan sasaran, yaitu anak muda menjadi salah satu perhatian khusus MDM saat ini. Hal ini dilakukan karena pergaulan anak muda saat ini banyak mendapatkan perhatian publik dan dinilai sudah sangat jauh dari etika dan moral yang berlaku di lingkungan masyarakat, khususnya di daerah Bulukumba. Ikhwan Bahar selaku *founder* MDM menjelaskan bahwa anak muda di Bulukumba secara dominan sudah sangat jauh dari pengawasan orang tua. Bahkan, anak muda banyak ditemukan *ugal-ugalan* saat berada di jalan. Mereka juga sering melakukan perjalanan dengan membawa pasangan laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*. Kondisi sosial ini menjadi alasan dan perhatian lebih dari MDM untuk kembali mengajak anak muda sadar dan lebih banyak mendalami ilmu agama Islam dengan baik.



Diskursus akademik terkait gerakan dakwah dan anak muda telah dikaji oleh sejumlah akademik, seperti Fita Fathurokhmah, Ravida Chauria Shavir dan Asmaji Muchtar, dan Abraham Zakky Zulhazmi, dkk. Fita Fathurokhmah menjelaskan bahwa adaptasi media terus dilakukan sebagai upaya untuk mengajak anak muda fokus berdakwah<sup>33</sup>. Berbeda dengan Fita, Shavir dan Muchtar melihat bahwa gerakan dakwah anak muda juga berfokus untuk menjadi agen moderasi beragama<sup>34</sup>. Hal ini dikarenakan anak muda hadir sebagai generasi media sosial dan berpeluang besar untuk menyerap informasi-informasi kekinian. Di samping itu, Fathurokhmah menjelaskan bahwa anak muda yang fokus melakukan dakwah dan ikut berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan dakwah tidak hanya mengakses media baru sebagai sarana dakwah, tetapi mereka secara bersamaan juga sedang menunjukkan identitas spiritual<sup>35</sup>.

Berdasarkan hasil kajian terdahulu, artikel ini pada subbab ini penulis menjelaskan strategi dakwah yang dilakukan MDM dalam menghadapi kenakalan remaja dan melakukan persuasi untuk menggiring mereka pada dakwah Islam. Menurut MDM, perjalanan dakwah pada kalangan anak muda tidak mudah. Dalam penyampaian dakwah ini dibutuhkan *skill* dan kemampuan secara emosional untuk mendekati dan memahami karakter anak muda. Ikhwan Bahar menjelaskan bahwa anak muda memiliki kebiasaan yang berbeda. Mereka sedang di fase menikmati masa mudanya dengan mencoba banyak hal. Namun, kondisi ini tidak jarang membawa anak muda jauh dari keluarga dan agama. Sehingga, butuh adanya pengawasan dan pengendalian untuk mengontrol kegiatan anak muda. Ikhwan Bahar menjelaskan bahwa pondasi agama adalah hal penting yang harus ditanamkan kepada anak muda. Anak muda diberikan kebebasan untuk menggunakan ruang publik, namun tetap dalam kontrol dan koridor agama Islam.

Kondisi pergaulan anak muda saat ini sangat bebas dan telah terkontaminasi dengan perkembangan teknologi<sup>36</sup>. Teknologi menjadi salah satu faktor besar

---

<sup>33</sup> Fita Fathurokhmah, "Shift Media Online Da'wah Innovation Diffusion in The Hijrah Youth Movement Community," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 155.

<sup>34</sup> Abraham Zakky Zulhazmi, "Da'wa, Muslim Millennials and Social Media," *Jurnal Lentera* 11, no. 2 (2018): 121.

<sup>35</sup> Fathurokhmah, "Shift Media Online Da'wah Innovation Diffusion in The Hijrah Youth Movement Community."

<sup>36</sup> Ika Selviana, "Peran Estetika Dalam Dakwah Bagi Generasi Milenial," *Ath-Thariq* 3, no. 2 (2019): 161.

untuk mempengaruhi perilaku anak muda. Misalnya, terdapat beberapa konten anak muda yang sangat negatif dan jauh dari norma. Konten-konten ini secara tidak langsung menjadi “inspirasi” bagi kalangan anak muda. Sehingga, anak muda menjadikan konten tersebut sebagai “pilot” untuk menjadi *viral* dan terkenal oleh di dunia maya.

Kemudian, pergerakan anak muda ini direspon oleh sejumlah aktivis Islam. Salah satu komunitas Islam yang bergerak untuk “memerangi” tergerusnya moral anak muda adalah Komunitas Hijab Alila. Komunitas ini diinisiasi oleh seorang ustadz di Indonesia, yaitu ustadz Felix Siauw. Ustadz Felix Siauw dikenal sebagai tokoh agama yang berhasil mentransmisikan pesan-pesan dakwah Islam melalui media, bahkan namanya besar dan dikenal publik secara virtual<sup>37</sup>. Dalam melancarkan dakwahnya, ustadz Felix Siauw bersama rekannya Emeraldal Noor Achni membentuk tim AlFatih Studio untuk melakukan riset aktifitas dakwah. Melalui AlFatih Studio, hadirilah konten-konten dakwah Islam yang disasar untuk generasi milenial. Felix Siauw beserta tim sangat memahami kontras warna dan teknik kombinasi warna yang sesuai dengan karakteristik anak muda laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, ustadz Felix Siauw melihat media sosial dan konten-konten dakwah yang disajikan secara virtual berpeluang besar untuk mendapatkan perhatian publik, khususnya generasi milenial<sup>38</sup>.

Berkaitan dengan dakwah kekinian, belakangan ini anak muda kerap menjadi sasaran penyampaian dakwah Islam<sup>39</sup>. MDM sebagai organisasi yang menaungi kegiatan para *da'i* muda menargetkan anak muda sebagai salah satu sasaran dakwah. Namun, sejauh ini MDM hanya menyampaikan dakwah Islam dengan metode pendekatan emosional. MDM melihat kebiasaan perilaku anak muda. Bahkan, MDM menilai perilaku anak muda saat ini perlu diberikan pengawasan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, MDM fokus untuk memberikan dakwah Islam kepada anak muda disesuaikan dengan aktifitas yang biasa dilakukan oleh anak muda, misalnya anak muda biasanya sering menghabiskan waktu sore hari di

---

<sup>37</sup> Nafik Muthohirin, “Da’wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Felix Siauw to The Hijrah Phenomenon,” *Afkaruna* 17, no. 2 (2021): 250.

<sup>38</sup> Weng, “THE ART OF DAKWAH: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw.”

<sup>39</sup> Ridwan Rustandi, “Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam,” *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 84.

pantai dan berkeliling di sekitaran Bulukumba. Melihat kebiasaan tersebut, MDM mengajak anak muda untuk saling diskusi terkait agama Islam. Diskusi ini biasanya dilaksanakan di pinggir pantai dan di *café*. Strategi dakwah ini merupakan langkah yang paling ideal menurut MDM untuk diterapkan saat ini di Bulukumba. Hal ini dikarenakan MDM masih kekurangan anggota yang handal dan profesional mengelola media sosial. Bahkan, para ustadz yang tergabung dalam kepengurusan MDM hanya berjumlah 5 orang dan usianya semakin menua. Maka dari itu, untuk memaksimalkan peran dan strategi dakwah di kalangan anak muda, MDM perlu untuk melakukan kaderisasi secepat mungkin.

## **E. Kesimpulan**

Gerakan dakwah Islam yang dijalankan oleh Majelis Da'i Muda (MDM) Bulukumba memiliki keunikan pada sasaran dakwah yang dituju. Salah satu sasaran utama MDM yaitu kalangan disabilitas. Penyandang disabilitas juga mendapatkan perlindungan yang sama seperti masyarakat sipil pada umumnya, salah satunya adalah hak dalam beragama. Oleh karena itu, MDM harus memiliki kemampuan secara profesional untuk melakukan dakwah khusus bagi disabilitas. Penyampaian materi dakwah dilakukan dengan beberapa metode yaitu dengan memberikan pembinaan melalui pendekatan emosional, menjalin hubungan silaturahmi dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) khusus penyandang disabilitas. Melalui gaya dakwah MDM ini, peneliti berpendapat bahwa dakwah disabilitas akan mendorong partisipasi dan ekspresi difabel di ruang publik.

Dakwah Islam MDM juga tidak terlepas dari potret isu kekinian. Selain kalangan disabilitas, sasaran dakwah MDM juga berfokus pada kalangan anak muda sebagai isu terkini. Adapun metode dakwah yang diterapkan pada kalangan anak muda yaitu dengan pendekatan emosional, MDM mengutamakan kegiatan-kegiatan anak muda dan melakukan strategi dakwah dengan cara mengamati aktifitas yang biasa dilakukan anak muda kemudian mengajak mereka untuk mengikuti kajian Islam di tempat yang biasa mereka datang seperti di pantai, *café*, dan pinggir jalan. Metode-metode seperti ini sangat penting dilakukan untuk menarik simpati anak muda dalam dakwah Islam yang dilakukan oleh MDM.

Berdasarkan fenomena gerakan dakwah kekinian, program dakwah MDM dapat terus ditingkatkan dengan memanfaatkan media sosial. Dengan penggunaan

media sosial, generasi milenial memiliki peluang besar menyerap informasi-informasi pada kegiatan dakwah Islam yang dilakukan. Selain itu, anak muda yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan dakwah dapat menunjukkan identitas spiritual sehingga gerakan dakwah Islam yang dilakukan MDM dapat menjadi trend di era digital ini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, S. Dinar Annisa. "Peran Hanan Attaki Dalam Membangun Persepsi Generasi Milenial Tentang Tuhan (Analisis Isi Atas Video 'Kangen' Di Youtube)." *Raushan Fikr* 7, no. 1 (2018): 65.
- Azlan, Nurul Atiqah Mohd, Nor Shazni Zainal Abidin, Suhaimee Saahar, Sabar, and Norasikin Alimom. "Spiritualizing New Media: The Use of Social Media for Da'wah Purposes within Malaysian Muslim." *International Journal of Advanced Research in Islamic and Humanities* 2, no. 1 (2020): 30.
- Cammack, Mark E. "'Islamic Law in Indonesia's New Order.'" *International and Comparative Law Quarterly Journal* 38 (1989): 59–60.
- Djunaidi, AF, Lukman A. Irfan, and Edi Safitri. "Kebangkitan Masjid Kampus Di Yogyakarta: Eksklusif Atau Inklusif?" *Jurnal Millah* XV, no. 2 (2016): 291.
- Efendi, Erwan, Fadia Siregar, and Khairul Damanik. "Format Acara Dakwah Efektif Di Radio Dan TV." *Journal on Education* 5, no. 1 (2023): 9213.
- Farisi, Lukman Al, Abdul Muhid, and Arya Abdul Fattah. "The Making of Muslim Millennial Moderate Identities through Sufistic Multicultural Da'wah." *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 1.
- Fathurokhmah, Fita. "Shift Media Online Da'wah Innovation Diffusion in The Hijrah Youth Movement Community." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 2 (2021): 155.
- Fealy, Greg. "Mengonsumsi Islam: Agama Yang Dijadikan Jualan Dan Kesalehan Yang Diidam-Idamkan Di Indonesia." In *Ustadz Seleb: Bisnis Moral Dan Fatwa Online*, 15. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Feener, R Michael. *Shari'a and Social Engineering: The Implementation of Islamic Law in Contemporary Aceh, Indonesia*. Oxford Islamic Legal Studies, 2013. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199678846.001.0001>.
- Gea, Z. S., Zulyadi, T., & Nurfahmi, N. (2022). The Effectiveness Of The Role of The Special Job Fair SMK SMTI Banda Aceh in Enhancing Graduates Employability to The Business/Industry World. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 5(1), 51-62.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Agency and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam* 3, no. 3 (2009): 229.
- Husna, Fathayatul. "Kajian Musawarah: Contemporary Da'wah, Pious Identity and Virtual Ummah." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 21, no. 1 (2021): 117.

- Irmansyah. "Pemuda Hijrah: Antara Pietization Dengan Lifestyle Pada Komunitas Hijrah Yuk Ngaji Yogyakarta." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 10, no. 1 (2020): 46.
- Islamy, Mohammad Rindu Fajar. "Optimalisasi Dakwah Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa Di Masa Pandemi Dalam Dimensi Globalisasi." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 2.
- Kailani, Najib. "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia." *Review of Indonesian and Malaysian Affair* 46, no. 1 (2012): 33–53.
- Khairun, A. A., Equatora, M. A. ., Zulyadi, T. ., & Saputra, H. . (2023). Penyuluhan Body Shaming di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 5-8. <https://doi.org/10.47540/ijcs.v2i1.802>
- Mahlufi, Nizam, Sitti Sumijaty, and Mukhlis Aliyudin. "Kegiatan Tabligh Di Kalangan Penyandang Disabilitas Tunarungu Wicara." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2019): 143.
- Muthohirin, Nafik. "Da'wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Felix Siau to The Hijrah Phenomenon." *Afkaruna* 17, no. 2 (2021): 250.
- Nuraeni, Leni, and Setia Gumilar. "Pelarangan Dan Perjuangan: Pemakaian Jilbab Bagi Kalangan Pelajar Pada Masa Orde Baru 1982-1991." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 18, no. 2 (2021): 163.
- Nurjaman, Ilham Muhamad, Samsudin, and Sulasman. "Peran ICMI Masa Kepemimpinan BJ Habibie (1990-2000) Dalam Pembangunan Nasional." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2022): 60.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 169.
- Rijal, Syamsul. "Hijrah Ke Manhaj Salaf: Ekspresi Dan Negoisasi Kesalean Kaum Muda Urban." *Masturi, Ade* 17, no. 1 (2022): 3.
- Rohman, Angga Nur. "Da'wah Approach Dr. Omar Suleiman to People With Deaf Disabilities." *African Journal of Social and Engineering* 1, no. 2 (2023): 40.
- Royanullah, Thiyas Tono Taufiq, and Komari. "Representation of the Meaning of the Expression of Hijrah for Urban Muslim Community through Instagram: A Virtual Ethnographic Study." *Journal of Islamic Civilization* 4, no. 1 (2022): 69.
- Rustandi, Ridwan. "Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru Dalam Sistem

- Komunikasi Dakwah Islam.” *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2019): 84.
- Selviana, Ika. “Peran Estetika Dalam Dakwah Bagi Generasi Milenial.” *Ath-Thariq* 3, no. 2 (2019): 161.
- Sulaiman, A., Nurdin, H., & Zulyadi, T. (2021). Komunikasi Peningkatan Akreditasi Program Studi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 61-76.
- Tentama, Fatwa. “Hubungan Positive Thinking Dengan Self-Acceptance Pada Difabel (Bawaan Lahir) Di SLB Negeri 3 Yogyakarta.” *Jurnal Psikologi Integratif* 2, no. 2 (2014): 2.
- Thoyyib, Mochamad. “Radikalisme Islam Indonesia.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018): 90.
- Ting-Toomey, Stella. “Identity Negotiation Theory.” *The International Encyclopedia of Intercultural Communication*, 2017, 2.
- Wadi, Hofizal, and Roy Bagaskara. “Perjumpaan Pasar Dan Dakwah: Ekspresi Kesalahan Anak Muda Dan Komodifikasi Agama Di Muslim United Yogyakarta.” *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 17, no. 1 (2022): 51.
- Weng, Hew Wai. “THE ART OF DAKWAH: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw.” *Indonesia and the Malay World* 46, no. 134 (2018): 61.
- Zahrah, Sofiyatuz. “Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel.” *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2019): 24.
- Zakariya, Najidah, and Abu Dardaa Mohamad. “Media Sebagai Wasilah Dakwah.” *Jurnal Al-Hikmah* 5 (2013): 92.
- Zulhazmi, Abraham Zakky. “Da’wa, Muslim Millennials and Social Media.” *Jurnal Lentera* 11, no. 2 (2018): 121.

